

# **DAYA TARIK VISUAL FILM BERJUDUL**

**MIRACLE IN CELL NO. 7**

Martinus Eko Prasetyo  
Theofilus Liu

Program Studi DKV Film  
Fakultas Teknologi Desain  
Universitas Bunda Mulia

**Martinus Eko Prasetyo**, Saat ini mengajar di Universitas Bunda Mulia. Tertarik di bidang film, fotografi, identitas visual dan tipografi.

**Theofilus Liu**, Saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Bunda Mulia.

#### **Koresponden Penulis**

Martinus Eko Prasetyo | martinusepk@gmail.com

Theofilus Liu | 11817@lecturer.ubm.ac.id

Program Studi DKV Film

Fakultas Teknologi Desain

Universitas Bunda Mulia

Jl. Lodan Raya No.2, RT.12/RW.2, Ancol, Kec. Pademangan, Jkt Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14430

Paper submitted: 29 February 2024

Accept for publication: 21 March 2024

Published Online: 31 March 2024

## Daya Tarik Visual Film Berjudul *Miracle In Cell No.7* (2013)

**Martinus Eko Prasetyo**  
Program Studi DKV Film  
Fakultas Teknologi Desain  
Universitas Bunda Mulia  
Email: martinusepk@gmail.com

**Theofilus Liu**  
Program Studi DKV Film  
Fakultas Teknologi Desain  
Universitas Bunda Mulia  
Email: 11817@lecturer.ubm.ac.id

### ABSTRACT

*Film as a visual medium of moving images serves to convey stories, ideas, or messages to audiences as a tool for artistic and narrative expression. Artistically, it showcases visual elements such as composition, lighting, color, and other visual arrangements to express aesthetic and artistic beauty. Narratively, it involves the unfolding of the storyline, character development, and conveying messages to the audience. The purpose of this research is to delve deeper into the aesthetics, character roles, spectacle, audio elements and editing, camera angle composition, and uniqueness of the film. The research method employed is descriptive qualitative, gathering data directly through watching the film titled "Miracle In Cell No.7" produced in 2013, supplemented by data from bibliography regarding film theories and journals. The research findings on "The Role of Characters in the Film Miracle In Cell No.7" emphasize the significance of aesthetic appeal, character roles, audio elements and editing, spectacle, camera angle composition, and the uniqueness of the film in evoking profound emotions among audiences, thus explaining how the film has successfully created entertainment that continues to be discussed by audiences to this day.*

**Keywords:** *film, visual aesthetics, character roles*

### ABSTRAK

Film sebagai media visual gambar bergerak untuk menyampaikan cerita, gagasan, atau pesan kepada audiens sebagai alat ekspresi artistik dan naratif. Secara artistik menampilkan elemen-elemen visual, seperti komposisi gambar, pencahayaan, warna, dan pengaturan visual lainnya, untuk mengekspresikan estetika dan keindahan artistik. Sedangkan secara naratif adalah pengungkapan jalan cerita, pengembangan karakter, dan informasi pesan kepada audiens. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis lebih dalam tentang isi film secara estetika, peran karakter, *spectacle*, elemen audio dan editing, komposisi *angle* kamera, dan keunikan film. Metode penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif, pencarian data-data langsung dengan menonton film berjudul *Miracle In Cell No.7* yang diproduksi tahun 2013, dengan data-data penunjang daftar pustaka mengenai teori estetika visual, karakter, peranan karakter, *spectacle*, elemen audio, komposisi dan *angle* kamera. Hasil penelitian "Peranan Karakter Film Berjudul *Miracle In Cell No.7*" bahwa pentingnya daya tarik secara estetika, peran karakter, elemen audio dan editing, *spectacle*, komposisi *angle* & kamera, dan keunikan film dalam membangun emosi audiens yang begitu mendalam dan ini menjadi alasan bagaimana film ini sukses menghadirkan hiburan yang terus dibicarakan oleh audiens hingga hari ini. Penelitian ini menghasilkan pentingnya membuat daya tarik visual pada film secara estetika, peran karakter, elemen audio dan editing, *spectacle*, komposisi *angle* & kamera, dan keunikan film dalam membangun emosi audiens.

**Kata Kunci:** *film, estetika visual, peran karakter*

## PENDAHULUAN

Sejarah sinematografi adalah cermin dari perkembangan yang panjang dari suatu medium yang awalnya hanya merupakan percobaan teknis hingga menjadi salah satu bentuk seni yang paling berpengaruh di dunia. Pada akhir abad ke-19, penemuan kamera film dan proyektor oleh pionir-pionir seperti Thomas Edison dan Lumière, bersama dengan penemuan teknik editing oleh D.W. Griffith, membuka jalan bagi industri film modern yang kita kenal saat ini.



**Gambar 1.** Sinematografi Abad 20 (Sumber: Indonesian Cinematographers Society)

Perkembangan teknologi pada awal abad ke-20, terutama dengan munculnya film bersuara dan warna, mengubah cara cerita disampaikan dan diterima oleh penonton. Era emas Hollywood pada tahun 1920-an dan 1930-an menandai puncaknya, dengan film-film klasik yang masih dihargai hingga saat ini. Selama beberapa dekade berikutnya, industri film berkembang di seluruh dunia (Abdullah, 2019), dengan munculnya berbagai gerakan sinematik, seperti Neorealisme Italia, *Nouvelle Vague* Prancis, dan sinema Asia. Inovasi teknologi seperti efek khusus dan digital filmmaking memperluas batas-batas kreativitas dan memungkinkan sinematografi mencapai tingkat visual yang belum pernah terjadi sebelumnya. Di era digital saat ini, film tidak hanya diproduksi dan dikonsumsi secara tradisional di bioskop, tetapi juga melalui *platform streaming* online dan layanan *video on demand* (Prasetyo,

2022). Hal ini menciptakan ruang bagi beragam jenis narasi dan gaya sinematografi yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Perjalanan panjang sinematografi, pada awal abad ke-19 sebagai sebuah eksperimen teknis dengan ditemukannya kamera film dan proyektor untuk pertama kalinya, hingga seiring berjalannya waktu pada abad ke-20 film mulai memberikan mood visual yang berbeda dengan suara dan warna, dan berkembang secara terus menerus hingga hari ini menjadi kekuatan budaya yang mempengaruhi cara kita memahami dan mengekspresikan dunia di sekitar kita, dengan mulai munculnya film-film dengan narasi cerita berlatar kehidupan nyata, sejarah, dokumentasi perjalanan, dan mengangkat nilai-nilai moral kehidupan.

Pada dunia sinematografi, keindahan tidak hanya terletak pada narasi yang disampaikan, tetapi juga pada cara cerita tersebut diungkapkan secara visual (Sathotho et al., 2020). Sinematografi merupakan seni dan teknik pengaturan visual dalam sebuah film. Dengan menggabungkan elemen-elemen seperti pencahayaan, framing, komposisi gambar, dan penggunaan warna, seorang sinematografer memiliki kemampuan untuk menciptakan atmosfer yang kuat, menyampaikan emosi yang mendalam, dan memperkuat alur cerita.



**Gambar 2.** Sinematografer (Sumber: KajianPustaka)

Lebih dari sekadar memotret adegan, sinematografi adalah cara cerita disampaikan secara visual kepada penonton. Setiap aspek dari sinematografi, mulai dari pilihan warna hingga teknik pengambilan gambar, memainkan peran

penting dalam membentuk pengalaman menonton yang khas dan mendalam.

Dalam setiap film yang menggetarkan hati, terdapat kisah yang mampu merangkai emosi, memikat perhatian, dan menyentuh jiwa penontonnya. Kisah nyata yang diangkat menjadi bahan inspirasi sering kali menjadi daya tarik utama dalam sebuah produksi sinematik. Film tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan medium yang memungkinkan kita untuk memahami dan menghargai pengalaman manusia yang luar biasa. Tentu hal ini menjadi salah satu permasalahan yang sering timbul dalam menciptakan ide-ide perancangan film pendek bagi sineas muda (sinematografer) yang sedang berproses dalam mempelajari tentang film dan memiliki ketertarikan bagaimana membuat film yang dapat menyentuh hati baik secara konseptualisasi penciptaan ide jalan cerita dan eksekusi (Andersson, 2015).

Salah satu contoh film yang menakjubkan adalah *Miracle in Cell No 7* dari Korea. Kisah ini menggambarkan perjalanan seorang ayah yang terjebak dalam keadaan tragis, namun menciptakan keajaiban di dalam ketidakmungkinan. Dengan latar belakang kisah nyata Jeong Won Seop, seorang pria dengan disabilitas intelektual yang dihukum atas tuduhan yang salah, film ini mengajarkan kita tentang kekuatan cinta, keberanian, dan pengorbanan. *Miracle in Cell No 7* bukan sekadar sebuah film, tetapi juga sebuah perjalanan emosional yang akan menggetarkan hati dan meninggalkan kesan yang mendalam kepada para penontonnya.

Menariknya sebuah film *Miracle in Cell No 7* dengan dibuktikannya banyaknya penonton merespon positif tentang film ini (Wayan Diananto, 2022). Pada penelitian sebelumnya yang berjudul *Kajian Komposisi Visual Pada Film Serial Netflix Drama Fiksi Ilmiah Berjudul The 100 Karya Jason Rothenberg*, menyimpulkan bahwa peranan komposisi visual menjadi salah satu hal

penting dalam memberikan kesan kepada audiens (Prasetyo, “Kajian Komposisi Visual Pada Film Serial Netflix Drama Fiksi Ilmiah Berjudul the 100 Karya Jason Rothenberg”). Maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis lebih lanjut secara mendalam tidak hanya pada komposisi visual, namun tentang isi dalam film secara estetika, peran karakter, *spectacle*, *audio elements* dan editing, *angle* dan kamera, dan keunikan film, bahwa teknikal penciptaan visual film memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membangun emosi audiens yang begitu mendalam dan bisa mendapat respons positif dari jutaan penonton di Indonesia (detik.com, 2013).

## PERAN KARAKTER

Teori peran karakter adalah konsep yang digunakan dalam analisis sastra dan dramaturgi untuk memahami dan mengevaluasi karakter-karakter yang ada dalam karya sastra atau drama. Teori ini mengkaji bagaimana karakter-karakter tersebut berinteraksi satu sama lain (Juwita & Sari, 2020), bagaimana mereka mempengaruhi alur cerita, dan bagaimana mereka merefleksikan tema dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Beberapa aspek yang dapat dipertimbangkan dalam teori peran karakter meliputi:

**1. Pengembangan Karakter:** Teori peran karakter memperhatikan bagaimana karakter-karakter diperkenalkan, dikembangkan, dan dipresentasikan dalam karya sastra. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti latar belakang karakter, kepribadian, motivasi, dan perubahan yang dialami karakter selama alur cerita.

**2. Fungsi dalam Plot:** Karakter-karakter dalam karya sastra memiliki peran yang berbeda-beda dalam memajukan alur cerita. Teori peran karakter memperhatikan bagaimana setiap karakter berkontribusi terhadap konflik, klimaks,

dan resolusi dalam cerita tersebut.

**3. Hubungan Antar Karakter:** Teori peran karakter juga memeriksa hubungan dan interaksi antara karakter-karakter dalam karya sastra. Ini mencakup dinamika antara protagonis dan antagonis, serta hubungan antara karakter-karakter pendukung.

**4. Simbolisme dan Representasi:** Karakter-karakter dalam karya sastra sering kali mewakili ide atau nilai tertentu. Teori peran karakter mempertimbangkan bagaimana karakter-karakter ini berfungsi sebagai simbol atau representasi dari konsep yang lebih besar, seperti kebaikan, kejahatan, atau konflik sosial.

**5. Perubahan Tema dan Pesan:** Akhirnya, teori peran karakter membantu dalam memahami bagaimana karakter-karakter tersebut berkontribusi terhadap tema dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Melalui analisis karakter, pembaca atau penonton dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pesan moral atau filosofis yang terkandung dalam karya tersebut.

Dengan memahami teori peran karakter, pembaca atau penonton dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang dinamika kompleks karakter-karakter dalam karya sastra atau drama, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada pengalaman keseluruhan dalam memahami dan menikmati karya tersebut.

## SPECTACLE

*Spectacle* dalam konteks film merujuk pada aspek visual yang luar biasa, menakutkan, atau spektakuler dari sebuah produksi film (Bordwell et al., 2017). Ini mencakup penggunaan efek khusus, aksi yang mengagumkan, pengaturan yang megah, dan segala hal lain yang menghasilkan pengalaman visual yang mengesankan bagi penonton. Film-film dengan *spectacle* yang kuat sering kali memiliki adegan-adegan besar, latar

belakang yang mengagumkan, atau penggunaan teknologi yang canggih untuk menciptakan efek-efek yang memukau. Istilah ini sering digunakan dalam konteks film aksi, petualangan, fiksi ilmiah, atau film-film dengan skala produksi besar yang menarik perhatian penonton dengan keindahan dan dramatisnya pengalaman visual yang ditawarkan.

## PLOT PADA FILM

Plot dalam film merujuk pada urutan kejadian atau peristiwa yang disusun secara kronologis untuk membentuk alur cerita. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana cerita dikembangkan, bagaimana konflik dan ketegangan dibangun, dan bagaimana resolusi akhir dicapai (M.Ali Mursid Alfathoni & Dani Manesah, 2020). Plot adalah struktur dasar yang memberikan kerangka kerja bagi cerita dalam sebuah film.

Beberapa elemen penting dari plot dalam film meliputi:

**1. Pengenalan (*Exposition*):** Ini adalah bagian awal dari plot di mana latar belakang cerita, karakter-karakter utama, dan pengaturan situasi diperkenalkan kepada penonton. Pengenalan memberikan pemahaman dasar tentang konteks cerita dan memperkenalkan konflik utama yang akan dihadapi karakter.

**2. Perkembangan Konflik (*Rising Action*):** Ini adalah serangkaian peristiwa atau adegan yang membangun ketegangan dan meningkatkan konflik dalam cerita. Karakter-karakter dihadapkan pada rintangan dan tantangan yang memperumit situasi mereka dan mengarah pada klimaks cerita.

**3. Klimaks (*Climax*):** Ini adalah puncak ketegangan dalam cerita di mana konflik mencapai titik tertinggi. Klimaks adalah momen paling menegangkan di mana keputusan besar diambil atau pertempuran besar terjadi. Ini adalah titik

balik yang menentukan arah akhir cerita.

**4. Penurunan Aksi (*Falling Action*):** Setelah klimaks, plot melanjutkan untuk menyelesaikan konflik dan mengarahkan cerita ke arah resolusi. Penurunan aksi menunjukkan hasil dari konflik utama dan mempersiapkan penonton untuk akhir cerita.

**5. Resolusi (*Resolution*):** Ini adalah bagian terakhir dari plot di mana konflik utama diselesaikan dan segala sesuatunya kembali ke keadaan yang stabil. Resolusi dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi karakter atau menyajikan akhir yang memuaskan bagi cerita.

Melalui struktur plot ini, film mampu membangun naratif yang kuat, menarik perhatian penonton, dan menyampaikan pesan atau tema yang diinginkan oleh pembuat film. Dengan memahami plot, penonton dapat menikmati pengalaman menonton yang lebih mendalam dan terlibat dalam perjalanan emosional yang disajikan oleh film tersebut.

## AUDIO DAN EDITING PADA FILM

Teori audio dan editing pada film merujuk pada prinsip-prinsip dan teknik-teknik yang digunakan dalam produksi dan penyuntingan audiovisual untuk menciptakan pengalaman menonton yang mendalam dan memikat (Hilary Wyatt & Tim Amyes, 1990). Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana elemen-elemen audiovisual seperti suara, musik, dialog, dan gambar yang disunting bersama-sama untuk menciptakan narasi yang kohesif dan mempengaruhi emosi penonton.

## KOMPOSISI ANGLE KAMERA

Komposisi *angle* kamera mengacu pada cara di mana sudut pengambilan gambar dipilih

dan disusun untuk menciptakan efek visual yang diinginkan dalam sebuah adegan film atau produksi video (Andersson, 2015). Pemilihan sudut kamera dapat memengaruhi bagaimana penonton mempersepsikan adegan, karakter, dan suasana yang ditampilkan (Prasetyo, Zevri, 2022). Berikut adalah beberapa aspek penting dari komposisi *angle* kamera:

1. *Eye-Level Angle*: Sudut pengambilan gambar dari ketinggian mata manusia biasa disebut sebagai *eye-level angle*. Ini adalah sudut yang paling umum digunakan dan sering memberikan sudut pandang yang netral dan realistis.

2. *High Angle*: Ketika kamera ditempatkan di atas subjek, menciptakan pandangan dari atas ke bawah, ini disebut *high angle*. Sudut ini sering digunakan untuk menunjukkan kerentanan, ketidakberdayaan, atau untuk menempatkan subjek dalam konteks yang lebih kecil dalam adegan.

3. *Low Angle*: Sebaliknya, *low angle* adalah ketika kamera ditempatkan di bawah subjek, menciptakan pandangan dari bawah ke atas. Ini dapat memberikan kesan kekuatan, keagungan, atau dominasi terhadap subjek.

4. *Bird's Eye View*: Sudut pandang ini melibatkan kamera yang ditempatkan sangat tinggi di atas subjek, memberikan pandangan dari atas yang ekstrem. Ini sering digunakan untuk memberikan konteks luas atau untuk menunjukkan adegan dengan sudut pandang yang unik.

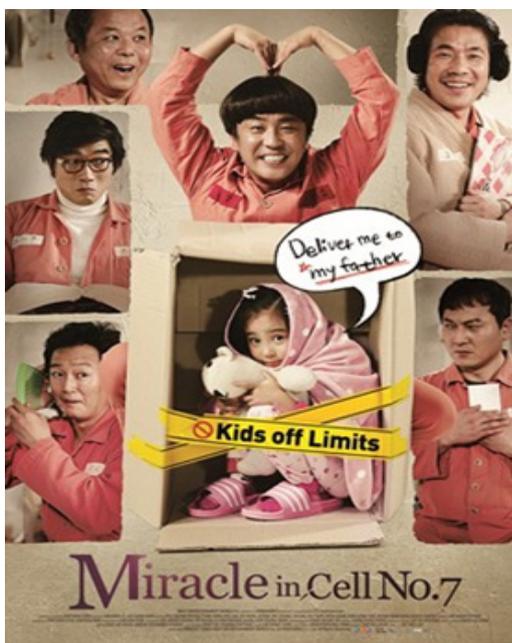
5. *Over-the-Shoulder Angle*: Sudut kamera ini mengambil gambar dari belakang bahu salah satu karakter, menyoroti interaksi antar karakter atau memungkinkan penonton merasakan perspektif salah satu karakter.

6. *Point-of-View (POV) Angle*: POV *angle* mencoba untuk mereproduksi pandangan mata karakter, memberikan pengalaman langsung dan intim kepada penonton dari perspektif karakter itu

sendiri.

Pemilihan *angle* kamera yang tepat dapat memperkuat naratif, meningkatkan emosi, dan memperkaya pengalaman visual penonton (Mudjiono, 2011). Ini merupakan salah satu aspek penting dalam pembuatan film dan video yang membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang komposisi visual dan komunikasi naratif.

## PEMBAHASAN



Gambar 3. *Miracle Cell No.7*, 2023 (Sumber: Google Poster Film MCN7)

Film ini sebetulnya diproduksi pada tahun 2013, karena banyaknya minat audiens dari seluruh dunia maka banyak versi film sejenis yang melakukan remake pada film ini. Film ini mengisahkan kisah nyata seorang pria bernama Jeong Won Seop yang memiliki disabilitas intelektual dan meninggal dunia pada usia 87 tahun setelah sebelumnya menjalani hukuman penjara selama 15 tahun atas tuduhan mencekik dan memperkosa seorang murid sekolah dasar. Sinopsis dari film *Miracle in Cell No 7* dari Korea menceritakan kisah Yong-Goo, seorang ayah yang mengalami cacat mental. Yong-Goo sangat mencintai putrinya, namun ia dituduh melakukan

suatu kejahatan yang membuatnya dipenjara. Putrinya, Ye-Seung, yang merupakan siswa sekolah hukum, kemudian membuktikan bahwa ayahnya tidak bersalah.

Kisah ini kembali ke tahun 1997, ketika Yong-Goo dan Ye-Seung masih menjalani kehidupan normal bersama. Mereka sering mengunjungi sebuah toko untuk melihat tas ransel Sailor Moon kuning yang sangat diinginkan Ye-Seung. Suatu hari, mereka melihat tas terakhir yang dijual di toko tersebut. Yong-Goo mencoba memohon agar tas itu diberikan kepadanya, tetapi malah ditampar oleh pembeli sebelumnya. Keesokan harinya, seorang gadis yang membeli tas itu memberitahu Yong-Goo bahwa ada toko lain yang menjual tas yang sama, dan Yong-Goo mengikutinya ke pasar tradisional.

Namun, gadis tersebut tiba-tiba pingsan di tanah, dan Yong-Goo mencoba menyelamatkannya dengan melakukan CPR. Seorang wanita melihatnya dan memanggil polisi, yang kemudian menuduh Yong-Goo melakukan penculikan dan pembunuhan. Ayah dari gadis yang meninggal adalah Kepala Badan Kepolisian Nasional, sehingga Yong-Goo dihukum mati dan dipenjara. Di penjara, Yong-Goo berteman dengan lima narapidana lainnya, termasuk So Yang-Ho, yang kemudian menawarkan bantuan untuk membantu Yong-Goo melihat putrinya. Bersama-sama, mereka berencana untuk membuat keajaiban terjadi.

## PERAN KARAKTER

1. Ryoo Seung-Ryong (Lee Yong-Gu)



**Gambar 4.** Lee Yong-Gu (Sumber: *Miracle in Cell No 7*, 2013)

Pemeran Lee Yong-Gu berhasil menampilkan perannya sebagai seorang ayah dengan keterbelakangan mental secara luar biasa dalam film tersebut. Karakter yang diperankan olehnya dapat dikategorikan sebagai statis, yang berarti karakter tersebut tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam sifat, sikap, atau pandangan sepanjang jalannya cerita. Meskipun cerita berkembang, karakter yang dimainkannya tetap konsisten, tanpa adanya perubahan yang mencolok. Lee Yong-Gu memerankan peran protagonis, yang dalam konteks film adalah karakter sentral atau pemimpin cerita. Penampilannya sangat sesuai dengan karakter yang dimainkan, yakni sebagai seorang ayah dengan keterbelakangan mental, dan berhasil menyampaikan emosi yang tulus kepada penonton. Keberhasilannya dalam menunjukkan kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya, meskipun dalam kondisi yang terbatas, menunjukkan aspek moral yang dapat diambil dari karakter ini.

### 2. Kal So Won (Lee Ye Seung masa kecil)



**Gambar 5.** Lee Ye Seung masa kecil (Sumber: *Miracle in Cell No 7*, 2013)

Memulai karir aktingnya sejak usia yang masih belia, Kal So Won berhasil mengejutkan dengan kemampuannya dalam memerankan karakter dengan kepolosan dan kelucuan seorang anak kecil. Perannya dalam film tersebut berhasil menciptakan gambaran karakter anak yang penuh

kasih sayang terhadap orang tuanya. Karakter yang dimainkannya dapat dikategorikan sebagai round character karena realisme yang ditunjukkan dalam setiap gerakan dan sikapnya, mencerminkan kompleksitas karakter yang berkembang seiring berjalannya cerita. Sebagai bagian dari peran protagonis, Kal So Won bersama dengan karakter Lee Yong-Gu dan Lee Ye Seung menjadi pusat cerita yang membawa alur film ini maju. Penampilan dan perilaku Kal So Won dalam memerankan karakter tersebut, mulai dari kepolosan dan kelucuannya hingga menggambarkan kehilangan, diusianya yang masih muda, sangatlah berhasil. Melalui konsistensi karakter yang dimainkannya, Kal So Won berhasil menyampaikan pesan yang dalam kepada penonton, memunculkan tangisan haru dengan kisah anak yang setia merawat orang tuanya yang memiliki keterbatasan, sehingga pesan tersirat yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan sangat baik.

### 3. Park Shin Hye (Lee Ye Seung dewasa)

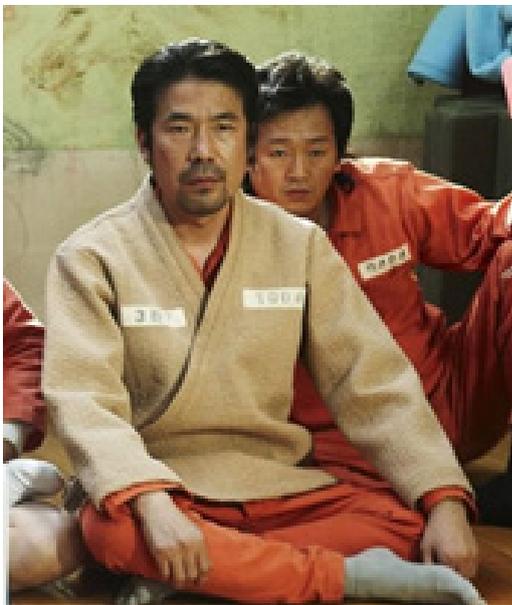


**Gambar 6.** Park Shin Hye, Lee Ye Seung dewasa (Sumber: *Miracle in Cell No 7*, 2013)

Walaupun scene yang dia mainkan di film ini tidak terlalu banyak tetapi ada satu scene di bagian terakhir film dimana Park Shin Hye sampai dewasa tetap ingin memperjuangkan keadilan untuk ayahnya yang terkena hukuman mati karena ketidakadilan yang didapatkan pada saat itu dimana eksekusi dari *acting* untuk *scene* itu sangat menampilkan kualitasnya dan berhasil membuat audiens terharu. Walaupun hanya memiliki beberapa *scene* saja, Park Shin Hye tetap memberikan *acting* terbaiknya di film ini tersebut.

Tipe karakternya tetap sama dengan versi masa kecilnya yaitu *round character* yang merupakan tipe karakter yang sangat realistis, dimana setiap gerakan dan sikap yang dimilikinya sama seperti hanya yang ada di dunia nyata. Tipe karakter ini kompleks, dan akan semakin berkembang seiring cerita berjalan. Sebagai protagonis dimana karakter yang diperankan adalah melanjutkan akting masa kecilnya dan tetap menjadi karakter sentral yang penting di film ini. Kemudian dalam sisi penampilan dan perilaku dapat dikatakan mengesankan terutama pada adegan di persidangan banding yang dia mainkan dengan mencampurkan sisi keemosiannya dan ketegasannya audiens yang menonton tentunya akan tersentuh karena sasaran dari tokoh yang dia mainkan yaitu menunjukkan keadilan yang tepat bagi semua orang, hal ini disampaikan walau hanya dari wajahnya saja, ekspresi yang ditunjukkan cukup konsisten dan eksekusi dari peran karakter yang memberikan kesan mendalam kepada audiens.

#### 4. Oh Dal Soo (So Yang-Ho)



**Gambar 7.** Oh Dal Soo, So Yang-Ho (Sumber: *Miracle in Cell No 7*, 2013)

Dalam peran sebagai pemimpin narapidana sel nomor 7, Oh Dal Soo memainkan karakter sebagai So Yang-Ho dengan menampilkan sosok pemimpin narapidana yang bijaksana di antara

rekan-rekannya, serta menjadi figur penting dalam pengalaman menonton film ini yang memadukan tawa dan air mata bagi audiens. Karakter yang diperankan olehnya dapat dikategorikan sebagai *dynamic character* karena mengalami transformasi yang dramatis sepanjang alur cerita, baik dalam sikap, sifat, maupun prinsipnya. Awalnya digambarkan sebagai individu yang kejam dan acuh tak acuh, perubahan sikapnya terinspirasi oleh karakter Lee Yong-Gu, yang akhirnya mengubahnya menjadi sosok yang lebih empatik dan mengarahkan jalannya ke arah yang benar.

Peran karakter yang dimainkan oleh Oh Dal Soo dapat dianggap sebagai *foil character* karena fokusnya lebih pada menyoroti aspek-aspek tertentu dari karakter lain, baik itu protagonis maupun antagonis. Melalui karakter foil ini, penonton dapat lebih mudah memahami motivasi dan sifat karakter lainnya, membedakan antara kebaikan dan kejahatan, kecerdasan dan kebodohan, serta kekuatan dan kelemahan.

Meskipun bukan protagonis atau antagonis, Oh Dal Soo berhasil menampilkan konsistensi yang baik dalam penampilan dan perilaku karakternya. Dia mampu menunjukkan perubahan yang konsisten dalam karakternya seiring berjalannya waktu, tetapi tetap mempertahankan integritas dan kejelasan dalam bertindak. Penampilan dan perilaku yang ditunjukkan olehnya juga sangat meyakinkan, memungkinkan penonton untuk terlibat dalam pesan moral yang disampaikan melalui karakternya, yaitu meskipun masa lalu kita mungkin gelap, masih ada kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik di masa depan. Dengan demikian, Oh Dal Soo berhasil menyampaikan pesan moral ini dengan baik kepada audiens melalui peran yang dimainkannya.

## SPECTACLE



**Gambar 8.** Ruang Penjara Pada Film (Sumber: *Miracle in Cell No 7*, 2013)

**Tempat:** Di dalam film ini menampilkan latar tempat seperti sebuah pedesaan yang sederhana serta ada toko-toko yang ada disekitarnya. Kemudian scene yang terjadi di film ini kebanyakan ada di penjara. Beberapa adegan diambil di panti asuhan dan tempat aula penjara untuk mengadakan acara keagamaan.

**Waktu:** Di dalam film latar waktu yang diterapkan terjadi pada lima waktu. Pagi hari ketika dua karakter utama ingin pergi bersama saat ayah dan anak bersama-sama, ayah mengantarkan anaknya ke sekolah. Selanjutnya adalah latar siang hari, salah satu ditampilkan ketika Ye Seung berada di panti asuhan pada saat sedang melakukan aktifitas belajar. Pada latar waktu sore hari, terjadi satu momen balon udara yang dinaiki oleh kedua karakter utama. dan yang terakhir adalah scene pada latar malam hari dimana Lee Yong-Gu tidur bersama narapidana lainnya didalam sel penjara.

**Efek visual:** Film ini tidak banyak menampilkan efek visual, dan lebih banyak terjadi secara natural. Dari sisi *colour grading* banyak diutamakan pada bagian *scene happy*, dengan penerapan colour grading yang lebih cerah tetapi ketika scene berpindah ke nuansa sedih atau berpisah yang membuat menguras air mata *colour grading* yang diterapkan lebih kearah dark yang mendukung *feel* nuansa sedih didalam *scene* film itu tersebut.

## KOMPOSISI & ANGLE KAMERA



**Gambar 9.** Adegan Sedih Pada Film (Sumber: *Miracle in Cell No 7*, 2013)

Gambar 9, *Eye Level* pada kamera, Pengambilan dengan sudut normal atau sejajar dengan mata orang tersebut. Secara teknik, gambar yang diambil dalam posisi ini di mana kamera berada sejajar dengan subjek dalam padangan mata secara horizontal. Sudut ini juga tidak hanya bisa diambil dari depan saja, melainkan juga dari kiri, kanan maupun belakang subjek yang bersangkutan (Pertama et al., 2023).



**Gambar 10.** Scene Keakraban Pada Film (Sumber: *Miracle in Cell No 7*, 2013)

Gambar 10, penerapan *High Angle* pada kamera, Pengambilan gambar pada sudut tinggi, pengambilan *angle* kamera ini dilakukan dengan posisi kamera berada di atas subjek dengan kemiringan tertentu dan posisinya bisa berada disekitar atas objek, bisa kiri, kanan, depan maupun dibelakang objek dan komposisi membuat variasi pengambilan gambar menjadi lebih menarik (Prasetyo, 2021b).

## KORELASI PERAN KARAKTER DAN TEKNIKAL FILM

Akting karakter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap teknikal kamera dalam produksi film, begitu sebaliknya. Mekanisme dapat terlihat dari :

**Fokus Kamera:** Ekspresi wajah, gerakan, dan emosi yang ditampilkan oleh aktor dapat memengaruhi keputusan fokus kamera. Hal ini terlihat pada film ini selalu memperlihatkan ekspresi wajah kesedihan dengan pengambilan secara *zoom-in* pada wajah. Hal ini mendekatkan ekspresi wajah pada satu tampilan *frame* penuh yang semakin mudah dibaca oleh audiens.

**Pergerakan Kamera:** Akting karakter dapat mempengaruhi pergerakan kamera, dan sebaliknya. Hal ini terlihat pada adegan yang menampilkan kesedihan tentunya pergerakan kamera adalah diam tidak bergerak, atau bergerak dinamis secara perlahan mengikuti tempo audio.

**Pencahayaan:** Emosi yang ditampilkan oleh aktor dapat mempengaruhi pencahayaan dan kontras dalam suatu adegan. Hal ini terlihat pada pencahayaan natural yang masuk dari bilik jendela penjara, memberikan kesan kehangatan salah satunya pada *scene* ayah dan anak sedang berdiskusi mengobrol bersama dengan penuh senyum bahagia.

**Pembingkaiannya Komposisi:** Akting karakter juga dapat mempengaruhi cara adegan diframing oleh kamera. Ekspresi wajah, gerakan, dan interaksi antara karakter dapat menjadi faktor penting dalam menentukan komposisi adegan.

Dengan demikian, akting peran karakter tidak hanya memengaruhi interaksi dan pengalaman penonton, tetapi juga berdampak langsung pada aspek teknikal produksi film, termasuk pengaturan kamera, pencahayaan, dan komposisi visual.

## KEUNIKAN FILM

Keunikan dalam film terletak pada tokoh karakter yang menjadi pusat perhatian audiens adalah diangkatnya sosok ayah sebagai orangtua pada film yang paling disayangi anaknya. Jarang terjadi pada film yang merajut sisi emosional seperti ini disoroti dari sudut pandang sosok ayah yang apa adanya. Kemudian keunikan lainnya dimana film ini walaupun dirilis tahun 2013 masih menjadi salah satu film keluarga yang masih sangat ramai dibicarakan bahkan di-*remake* oleh sutradara-sutradara di beberapa negara bahkan di Indonesia. Sehingga dari sisi tersebut yang menyimpulkan bahwa alur cerita ini pada film menunjukkan daya tariknya tersendiri.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa film berjudul *Miracle in Cell No 7* memiliki daya tarik secara estetika, peran karakter, *audio elements* dan editing, *spectacle*, komposisi *angle* kamera, dan keunikan film dalam membangun emosi audiens yang begitu mendalam sehingga mendapatkan respon positif dari jutaan audiens dan pentingnya memperhatikan semua aspek terkait dalam produksi film secara menyeluruh. Tampilan visual yang sesuai, peranan akting setiap aktor dan aktris yang sangat mendalami peran sehingga membangun emosi audiens terhanyut dalam setiap jalan cerita *scene* yang ditampilkan. *Audio elements* dan editing memberikan nuansa *mood visual* pada tampilan film secara penerapan gaya warna dan kesesuaian penerapan *background* dan musik.

*Spectacle* memperlihatkan tempat dan latar yang tidak membosankan walaupun kebanyakan *scene* diambil di dalam ruang penjara. Komposisi *angle* kamera menyesuaikan dengan keperluan pengambilan gambar dari tokoh utama, pada

tokoh si anak dengan tinggi postur badan yang tidak tinggi (anak-anak), kamera menyesuaikan pengambilan gambar secara *eye-level*, hal ini membuktikan bahwa pentingnya pengambilan gambar menyesuaikan tinggi badan aktor, agar audiens melihatnya dari sudut pandang yang tepat. Komposisi *angle* kamera dengan penerapan *high-level* dikhususkan untuk pengambilan gambar yang tidak biasa atau tidak umum demi kebutuhan memberikan kesan tidak membosankan.

Menyimpulkan juga bahwa korelasi peran karakter dan teknikal pada film merupakan pembentukan estetika makna dalam penyampaian pesan dan kesan kepada audiens dalam menampilkan visual yang menarik.

Secara keunikan film tentunya film ini memiliki kekuatan dari jalan cerita yang kuat, peran aktor dan aktris yang pandai memerankan setiap karakter dengan sempurna, dan karena bagus kualitas film ini, film ini masih terus dibicarakan dari tahun 2013 hingga hari ini.

Penelitian ini tentunya masih belum sempurna, masih perlu adanya penelitian lanjutan. Penulis menyarankan penelitian selanjutnya dapat membahas lebih dalam terkait estetika visual, peran karakter, *audio elements* dan editing, *spectacle*, komposisi *angle* & kamera, dan keunikan film yang dirinci secara satu persatu secara terpisah.

## KEPUSTAKAAN

Abdullah, Farid. *Fenomena Digital Era Revolusi Industri 4.0*. 2019, <http://www.carahsoft.com/community/the-digital-government-americans-deserve>.

Andersson, Barry. *The DSLR Filmmaker's Handbook: Real-World Production Techniques*. 2015.

Bordwell, David, et al. "*Film Art: Creativity,*

*Technology, and Business.*" *Film Art: An Introduction*, 2017.

Detik.com. "Baca Artikel Detikhot, "Miracle in Cell No. 7" Jadi Film Korea Terlaris 2013' Selengkapnya <https://Hot.Detik.Com/Kpop/d-2290502/Miracle-in-Cell-No-7-Jadi-Film-Korea-Terlaris-2013>. Download Apps Detikcom Sekarang <https://Apps.Detik.Com/Detik/>." Detikhot.Com, 2 July 2013.

Hilary Wyatt, and Tim Amyes. *Audio Post Production For Television And Film*. Focal Press, 1990.

Juwita, Ratih, and Sari. "*Analisis Peran Perubahan Karakter Tokoh Utama Untuk Membangun Tahapan Tangga Dramatik dalam Film 'Split'*". no. 2, 2020.

M.Ali Mursid Alfathoni, and Dani Manesah. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020.

Martinus Eko Prasetyo, Ricky. "*Pengembangan Video Edukasi Lingkungan Bersih Di Pasar Teluk Gong Jakarta Utara.*" *Seni Nasional Cikini*, vol. 2015, 2022, pp. 79–92, <https://doi.org/10.52969/jsnc.v8i2i.179>.

Martinus Eko Prasetyo, Zevri, Shierly Everlin. *Perancangan Video Klip Profil Komunitas K-Pop Dance Invasion Dc Jakarta*. no. 2, 2022, pp. 151–62.

Mudjiono, Yoyon. "*Kajian Semiotika Dalam Film.*" *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 1, 2011, pp. 125–38, <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>.

Pertama, Penulis, et al. "*Perancangan Film Pendek Berjudul 'Mudahnya Membaca' Tentang Gerakan Literasi Nasional Pada Remaja.*" Universitas Nusa Putra, vol. 01, 2023.

Prasetyo, Martinus Eko. "*Kajian Komposisi Visual Pada Film Serial Netflix Drama Fiksi Ilmiah Berjudul the 100 Karya Jason Rothenberg.*" Titik

Imaji, vol. 4, no. 1, 2021, pp. 45–64, <https://doi.org/10.30813/v4i1.2802>.

---. Kajian Visual Komposisi Simetris Dan Asimetris Fotografi Surreal Fashion Karya Natalie Dybisz. 2021, pp. 293–301, <http://repository.upnjatim.ac.id/id/eprint/2920>.

Sathotho, Surya Farid, et al. “*Mise En Scène Film Nyai Karya Garin Nugroho*”, Jurnal Kajian Sastra, No. 2, 2020, <https://journal.isi.ac.id/index.php/TNL/article/view/4444/1908>.

Wayan Diananto. “*Miracle In Cell No. 7 Raih 4,2 Juta Penonton, Jadi Film Indonesia Terlaris Ke-8 Sepanjang Sejarah.*” Liputan 6, 23 Sept. 2022.